

# Rasionalitas dan Religiusitas Kaum Pedagang di Pedesaan

## Pendahuluan

Di bidang perdagangan rasionalitas diaktualisasikan dengan pengetahuan yang logis tentang perdagangan secara menyeluruh, meliputi informasi yang akurat tentang fluktuasi harga barang-barang, sumber-sumber permodalan, sistem distribusi modern, sistem pengkreditan, organisasi pedagang yang rasional dan sebagainya. Bahkan rasionalisme perdagangan juga mengesahkan sifat-sifat pragmatis dan kapitalisme yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, tanpa menghubungkannya dengan sistem keimanan dari agama manapun.<sup>1</sup>

Di desa Teratak Buluh Kec. Siak Hulu terdapat sebuah pasar tradisional yang setiap hari Senin menjadi pusat aktivitas jual beli beberapa desa-desa disekitarnya, bahkan penduduk dari desa-desa di kecamatan lain yang berdekatan juga melakukan transaksi jual beli di pasar ini. Arus total perdagangan mengalir deras dengan proses jual beli yang terpecah-pecah dan volume penjualan yang relatif berfluktuasi. Melalui observasi yang dilakukan dipasar desa ini, para pedagang lokal (*Local Traders*) belum bisa di kategorikan sebagai suatu kelas pedagang karena belum terdapat perorganisasian diri secara formal dan rasional. Para pedagang di desa ini umumnya adalah beragama Islam dan sangat meyakini bahwa rezki manusia dan ajalnya adalah telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tidak dapat lagi dirubah oleh manusia. Bangkrut atau majunya usaha dagang dan larisnya jualan adalah berasal dari Allah dan merupakan ketetapan yang harus

Oleh: Saifullah

*Tulisan ini adalah ihktiar untuk menelusuri konflik batiniah para pedagang di desa Teratak Buluh menyangkut problema dilematis antara keimanan dan trik serta logika dagang. Logika dagang mengharuskan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara keimanan Islam mengharuskan sifat amanat, jujur dan nashihah bagi kaum pedagang. Di bidang perdagangan, rasionalitas diaktualisasikan dengan pengetahuan yang logis tentang perdagangan secara menyeluruh, meliputi informasi yang akurat tentang fluktuasi harga barang-barang, sumber-sumber permodalan, sistem distribusi modern, sistem pengkreditan, organisasi pedagang yang rasional dan sebagainya. Bahkan rasionalisme perdagangan juga mengesahkan sifat-sifat pragmatis dan kapitalisme yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, tanpa menghubungkannya dengan sistem keimanan. Melalui penulisan yang dilakukan dipasar desa ini, para pedagang lokal (*Local Traders*) belum bisa di kategorikan sebagai suatu kelas pedagang karena belum terdapat perorganisasian diri secara formal dan rasional. Para pedagang di desa ini umumnya adalah beragama Islam dan sangat meyakini bahwa rezki manusia dan ajalnya adalah telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tidak dapat lagi dirubah oleh manusia. Bangkrut atau majunya usaha dagang dan larisnya jualan adalah berasal dari Allah dan merupakan ketetapan yang*

diterima secara tawakal.

Lewat observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan di pasar desa ini terdapat terdapat-pedagang lokal yang tidak berusaha merubah pola berniagaanya dari tahun ketahun. Pedagang kios, pedagang kedai dan kaki lima masih tetap dengan pemahaman kaum jabariah tentang tawakal, sehingga tidak berusaha mengembangkan pola perniagaan yang lebih rasional dan menguntungkan. Persaingan dengan pedagang luar atau pedagang jarak jauh (*Long Distance Traders*), membuat mereka secara perlahan-lahan kehilangan pola kepemilikan (*Power of Ownership*) atas akses pasar, pola pengelolaan (*Power of Management*) dan penataan pasar, serta pola pengambilan pemanfaatan dan keuntungan (*Power of Utility*) dari arus jual beli di pasar desa mereka sendiri. Kajian terhadap rasionalitas dan religiusitas, pemahaman keimanan, tawakal, rezki dan ikhtiar pada komunitas pedagang tradisional di desa Teratak Buluh merupakan studi yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menselaraskan antara keimanan dan ikhtiar yang rasional bagi kaum pedagang di desa ini.

Sangat disayangkan adalah para pedagang lokal yang terdiri dari penduduk setempat tidak memiliki akses yang kuat dari segi kepemilikan kios-kios di dalam pasar. Umumnya kios-kios yang ada dikuasai oleh para pedagang luar desa atau pedagang jarak jauh yang dianggap berjasa menghidupkan Pasar Senin di desa ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, problema yang terbesar adalah munculnya kekuatan otorisasi pasar dan dominasi pasar yang dilakukan oleh pedagang jarak jauh. Mereka adalah pemilik sebahagian besar kios dan sekaligus pedagang yang handal. Para pedagang dari luar desa ini juga ikut dalam pengelolaan dan arus perdagangan di pasar. Oleh karena sistem ini para pedagang lokal

harus diterima secara tawakal.

*Rasionalitas dan pemahaman keimanan, tentang tawakal, rezki dan ikhtiar pada komunitas pedagang tradisional di desa Teratak Buluh merupakan studi yang sangat penting dalam rangka menselaraskan antara keimanan dan ikhtiar yang rasional bagi kaum pedagang di pedesaan.*

**Keyword:** *perdagangan, pragmatis, kapitalisme*

di desa ini hanya sekedar berjualan di sebagian kecil los-los sayuran dan hanya sedikit sekali dapat mengambil keuntungan dari semua transaksi yang berlangsung deras di pasar ini.

Penulisan ini memiliki urgensi yang sangat kuat mengingat ironisme yang dikemukakan diatas yaitu berlangsungnya proses pelemahan pedagang lokal yang akan berdampak terhadap pola otonomi dan kemandirian pasar-pasar desa di Kab. Kampar.

### Studi Kepustakaan

Banyak penulisan yang telah dilakukan pada eksistensi sektor informal diberbagai desa pada Negara-begara berkembang dalam fungsinya sebagai penyerap tenaga kerja. Fokus penulisan pada umumnya mengarah kepada usaha mandiri yang berkaitan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Upaya penulisan yang pernah dilakukan tersebut diselenggarakan diberbagai desa di Asia Tenggara. Masalah perdagangan di pasar-pasar tradisional hampir luput dari perhatian para ahli tersebut, meskipun demikian beberapa ilmunan pernah melakukannya . Dari hasil temuan penulisan tersebut sektor

perdagangan di pasar-pasar desa tradisional disinyalir banyak menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk desa dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi banyak rumah tangga.

Menurut penulisan Pischke, diperkirakan proporsi orang-orang yang bekerja di sektor perdagangan desa tradisional di Asia berkisar antara 18 hingga 29 %. Di pedesaan Indonesia proporsi orang yang bekerja di sector perdagangan adalah 8,5 % pada tahun 1971 dan 10,4 % pada tahun 1980, angka ini terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 5,1% pertahun. Menurut perkiraan Manning perkembangan kesempatan kerja sector perdagangan tradisional di Indonesia adalah 5,1 % untuk pria dan 6,6 % untuk wanita.<sup>2</sup>

Secara historis masuknya orang-orang pedesaan ke sektor perdagangan menunjukkan berbagai variasi. Sebagian mereka yang terlempar dari sektor pertanian atau mereka yang tidak memiliki akses ke sektor pertanian memandang kegiatan berdagang merupakan wahana alternatif dalam upaya mendukung kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga. Hal ini perlu diingat bahwa sebagian perdagangan tradisional bersifat *easy to enter* karena persyaratan modal dan keterampilan yang ringan. Bahkan menurut Chandler tidak tertutup kemungkinan sektor ini dipergunakan untuk mendapatkan tambahan hasil dengan cara mengkombinasikan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Ini merupakan *strategi menyelamatkan diri terlebih dahulu*. Sedangkan menurut Scott, para petani yang berlahan luas juga memasuki sektor perdagangan dengan anggapan bahwa usaha berdagang akan menambah penghasilan tambahan dan sarana mengakumulasi kekayaan.<sup>3</sup>

Islam menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha

perdagangan secara Islami, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, suatu usaha perdagangan akan maju dan berkembang pesat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan.<sup>5</sup>

### **Profil Pedagang Muslim dan Jenis Komoditi di Pasar Senin, Desa Teratak Buluh, Kec. Siak Hulu, Kab. Kampar**

#### **a. Profil pedagang**

Pedagang muslim yang beroperasi di pasar desa Teratak Buluh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Pedagang pasar* adalah kelompok yang melakukan kegiatan berjualan di dalam pasar. Mereka menggelarkan barang jualannya pada sebuah ruangan terbuka berbentuk los yang di beri lantai semen. Jenis komoditi yang diperjualkan adalah berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti bumbu-bumbuan, sayur-sayuran, buah-buahan lokal dan sebagainya. Pedagang ini bisa mengambil tempat di los atau bersifat lesehan.
2. *Pedagang warung* adalah satu dari tipe pedagang yang aktivitasnya menjual barang-barang kebutuhan harian. Lokasinya di sebelah luar dari pasar sehingga masyarakat luas bisa

berbelanja kepada mereka. Pedagang warung juga ada disetiap jalan disekitar rumah-rumah penduduk. Bagi masyarakat pedagang warung memiliki peranan cukup besar bagi menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar.

3. *Pedagang kios* merupakan salah-satu pelengkap aktivitas pasar yang terklasifikasi sesuai dengan komoditi yang dijual di dalam pasar. Mereka mendapatkan barang dari *Kampas* (pedagang yang menyalurkan dari grosir) dan menjualnya kembali kepada konsumen secara eceran atau pedagang lain yang lebih kecil.
4. *Pedagang toko*, merupakan pedagang yang mempunyai aktivitas tetap disebuah tempat yang permanen, hanya perbedaannya pedagang toko mempunyai skala usaha yang lebih besar dari pada pedagang warung. Komoditi yang diperjualkan meliputi barang-barang kelontong dan berbagai barang-barang kebutuhan sehari-hari. Lokasi pedangan toko berada di sekitar gerbang pasar.
5. *Grosir*, merupakan tipe pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah besar dan langsung dari produsen. Mereka memasarkan dagangannya melalui para pedagang kecil. Gosir lebih disukai oleh konsumen, karena harga yang mereka patok jauh lebih murah dibandingkan dengan pedagang lain. Namun tidak semua grosir bersedia menjual barang secara eceran.

Di pasar Teratak Buluh terdapat grosir ikan (ikan laut, ikan sungai dan ikan salai), gula, pecah belah dll.

Terdapat tipe-tipe pedagang yang tidak bisa dianggap berorientasi hanya

mencari untung dan membesarkan skala usaha mereka, tetapi merupakan pedagang kecil yang hanya mencari sedikit keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka diistilah dengan *survival traders*, strategi yang digunakan adalah strategi memenuhi kebutuhan pokok dan memiliki karakter yang enggan terhadap resiko kerugian, enggan terhadap kredit, perluasan usaha atau yang penting selamatkan kebutuhan rumah tangga dahulu melalui kelanggengan usaha dagangannya. Pada umumnya mereka tidak memikirkan berapa besar keuntungan yang diperoleh hari ini, tetapi berapa banyak kebutuhan hidup hari ini yang dapat terpenuhi. Selain itu kelanggengan usaha selalu diupayakan kontinyu sehingga tidak terasa pasang surut usaha dagang .

Pedagang tipe ini merupakan perdagangan dengan skala usaha kecil-kecilan, tidak memerlukan keterampilan tinggi dan oleh karena sifatnya yang mudah dimasuki (*easy to enter*). Para warga desa sangat senang dengan tipe ini, yang mereka anggap sebagai alternatif untuk mencari tambahan pendapatan selain dari bertani dan berkebun.

#### b. Jenis Dagangan

Jenis komoditi yang diperjualbelikan menentukan tipe kios dan penempatan para pedagang sesuai dengan klasifikasi dagangan.

1. Tipe A ditempati oleh pedagang emas, toko jam, toko obat dan kosmetik.
2. Tipe B ditempati oleh pedagang makanan dan minuman ringan, grosir dan eceran serta sembako komplit.

3. Tipe C ditempati pedagang kain, pakaian jadi, serta sepatu dan tas.
4. Tipe D ditempati pedagang pecah belah, kelontong dan alat-alat kampung.
5. Tipe E ditempati pedangan yang menjual alat-alat tulis, kaset dan aksesoris.
6. Tipe F ditempati pedagang pakaian bekas, tukang jahit/obras serta alat-alat jahit.
7. Tipe G ditempati pedagang makanan dan minuman (warung nasi Ampera, lontong, soto dan kedai kopi)

Sedangkan kios tambahan ditempati oleh pedagang kelapa, kantong plastik, bahan-bahan bumbu basah seperti cabe, bawang, kol dan sayuran.

Sementara itu pedagang yang menempati los-los di pasar Teratak Buluh terdiri dari pedagang yang dapat diklasifikasikan menurut jenis komoditi yang diperjual-belikan. Disediakan dalam fasilitas yang memadai untuk los ayam, los ikan dan los daging.

Los-los di pasar Teratak Buluh merupakan bangunan semi permanen yang telah dibuat sedemikian rupa dalam bentuk lapang dan terbuka dengan deretan meja-meja yang terbuat coran semen dan pasir. Khusus untuk los daging, ikan dan ayam dibuat dengan memakai keramik. Masing-masing meja berukuran 1 X 2 M.

Selain itu yang berjualan di los terbuka juga banyak, menurut catatan penulis terdapat kurang lebih 90-an orang yang menggelar dagangannya secara terbuka dipinggir-pinggir pasar beralaskan papan yang dibuat seperti lantai. Di tempat seadanya ini dan tanpa dipayungi atap mereka berjualan sayur-

sayuran, tahu/tempe, ayam, ikan air tawar dan lain-lain.

### **Pemahaman Aktual Kaum Pedagang Tentang Hubungan antar Tawakal dan Berfikir Rasional di Desa Teratak Buluh**

#### **a. Makna Berfikir Rasional Dalam Kehidupan Pedagang**

Berfikir rasional bagi kaum pedagang bermakna bahwa seluruh aktivitas berjualan harus dilaksanakan dengan perhitungan yang cermat dan akurat. Arus jual beli didalam pasar harus dikendalikan sehingga tidak mengakibatkan kerugian bagi kaum pedagang. Persaingan harus dilakukan secara masuk akal (rasional), terbuka dan sedapat mungkin tidak melakukan penipuan terhadap para konsumen. Pembeli adalah raja dan kepuasannya harus menjadi prioritas utama.

Abang Saf seorang pedagang menjelaskan bahwa kalau kita mau melakukan penipuan harus dilakukan secara masuk akal dan halus. Barang-barang yang sudah diketahui umum harganya tidak mungkin kita "akalin" untuk memanipulasi harga. Tetapi barang-barang yang tidak "basuku" (harganya jarang diketahui umum) seperti alat-alat pancing, bumbu-bumbu umumnya para konsumen tidak tahu harga modal. Satu buah joran dan katrol pancing bisa dijual Rp. 450 000,- walaupun modalnya hanya Rp. 150 000,-. Barang ini bisa dijual tergantung minat konsumen dan trik memasarkan barang. "Saya rasa kalau pembeli sudah puas dan tidak merasa dirugikan, itukan bukan penipuan. Apa salahnya mengambil untung banyak, logika dagangan harus mencari untung sebesar-besarnya

dengan modal sekecil-kecilnya”.

Pedagang lainnya Ijal yang menjual secara khusus alat-alat penangkapan ikan menjelaskan bahwa perhitungan yang cermat terhadap modal dan jarangnyanya barang-barang tertentu terjual membuat harga harus dinaikkan sesuai kebutuhan kita. Menjual barang harian dengan menjual alat pancing itu sangat berbeda dari segi mengambil prosentase keuntungan. Alat-alat pancing misalnya tidak laku seperti lakunya barang-barang harian. Ijal mengatakan:

“Kita harus menghitung modal dari mulai sewa toko/ atau kedai, biaya transportasi, upah kita dan pekerja kita. Semuanya harus juga dihitung sebagai modal, disamping modal barang yang kita beli. Tapi kalau sekedar umpan seperti cacing, jangkrik, ciling-ciling itu kita ambil untungnya secara wajar, kecuali pumpun yang modal perekornya mahal dan rentan terhadap kematian, ini terpaksa kita ambil untung agak tinggi karena harus dihitung juga secara rasional berapa ekor yang akan mati. Konsumen yang datang juga harus kita nilai. Kalau nelayan memang harus diberi harga relatif murah, karena mata pencaharian dan daya beli mereka rendah. Alat-alat pancing seperti jala, jaring, lukah dan lain-lain harus diberi harga ekonomis bagi mereka. Tapi kalau yang belanja para pemancing dari kota yang naik mobil, harga pumpun bisa Rp. 12 000,- perekor. Mereka jarang menawar karena daya belinya tinggi dan uangnya banyak. Mereka memancing untuk senang-senang bukan untuk mencari ikan yang akan dijual seperti kaum nelayan”.

Jujur merupakan logika yang harus diikuti. Prilaku jujur bukan hanya untuk dapat pahala di akhirat tetapi juga untuk

membuat dagangan menjadi laris dan menciptakan pelanggan tetap. Pedagang yang hanya mencari untuk sesaat dengan menipu pembeli merupakan pedagang yang bodoh dan tak rasional. Ketidakjujuran akan menghancurkan kepercayaan pelanggan dan otomatis akan menghancurkan usaha dagang yang telah dirintis secara susah payah. Agama mengajarkan kejujuran, karena logika dagang mengharuskan kejujuran sebagai syarat majunya usaha perniagaan baik didesa maupun di kota. Demikian uraian yang disampaikan oleh salah seorang responden bernama Malik yang berdagang bumbu-bumbu. Menurutnya lambat-laun pembeli yang tertipu akan mengetahui prilaku tidak jujur kita.

b. Makna Rezeki dan Tawakal Bagi Kaum Pedagang

Berbincang-bincang dengan Yudin seorang pedagang yang pernah mondok di pesantren, penulis mendapatkan keterangan dari beliau mengenai rezeki. Allah memberikan rezeki melalui sebab secara adat yang disebut *sunnatullah*. Artinya, secara biasa rezeki diperoleh dengan jalan usaha (ikhtiar) berdagang, bertukang, buruh, menangkap ikan dan sebagainya, memancing, menjala, memasang jaring, lukah, menangguk ikan hanyalah sekedar ikhtiar saja, tidak mustahil Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya tanpa ada suatu usaha apapun, seperti yang diberikan Allah.

Lebih jauh dikatakannya: “Oleh karenanya, dalam hidup ini kita harus selalu berusaha. Setelah berusaha bertakwakkallah kepada Allah. Artinya, kita serahkan segalanya kepada Allah tentang hasil yang akan kita capai dari usaha kita tersebut. Apabila nantinya

gagal dan tidak memperoleh hasil apapun dari usaha kita atau hasilnya ada tetapi tidak seperti yang kita harapkan, kita tidak perlu kecewa apalagi putus asa karena seperti itulah sesungguhnya ketetapan Allah yang berlaku terhadap kita.

Keberhasilan dan kegagalan atas sebuah usaha hanyalah sebagai faktor penyebab saja. Karena itu kita jangan lupa diri atas suatu keberhasilan dan tidak perlu menyesali kegagalan. Tapi yakinlah, selama hayat masih dikandung badan jalan untuk memperoleh rezeki selalu terbuka lebar untuk kita. Begitu besarnya anugerah Allah kepada hamba-Nya dalam menentukan rezeki. Jadi, kita tidak perlu khawatir dalam hal mencari rezeki. Yakinlah bahwa rahmat Allah itu sangat luas disediakan bagi hamba-Nya.<sup>6</sup> Demikian uraiannya.

Penulis menjumpai seorang responden yang sedang asyik menghitung uang hasil dagangan ikan salai, pak Ahmad, mengajaknya mengaso dan mendapatkan keterangan mengenai *tawakal*. *Tawakal* menurutnya adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya. Sifat ini adalah buah keimanan, karena seorang mukmin harus meyakini segala urusan itu harus diserahkan kepada-Nya dan ridla atas segala kehendak-Nya. Tidak takut menghadapi masa depan dan tidak kaget dengan segala kejutan.

Menurutnya seorang yang bertawakal, hatinya tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini. Tawakal harus disertai *ikhtiar* (usaha), tidak disebut *tawakal* kalau "terjun bebas",

tanpa disertai usaha. Bentuk *tawakal* seperti ini merupakan kekeliruan. Adapun dari sisi amal, Allah SWT mewajibkan hamba-Nya untuk berusaha dan berikhtiar melangsungkan kondisi-kondisi yang di dalamnya rezeki bisa datang. Namun, pada saat yang sama, ia harus paham bahwa usaha, ikhtiar dan kondisi itu bukan sebab bagi datangnya rezeki. Allah tidak menanyakan tentang datang dan tidaknya rezeki, tetapi Allah akan menanyakan usaha dan amal hamba untuk mencari rezeki. Karenanya, Allah menjelaskan mana yang halal dan yang tidak.

Salah seorang pedagang muda yang bernama Salim berusaha menjelaskan rezeki sebagai berikut: Dalam urusan rezeki, Islam memerintahkan untuk bekerja keras. Ingin kaya, ya bekerja keras. Ingin urusan rezeki lancar, carilah jalan masuknya rezeki yang baik. Karenanya, biasanya, urusan rezeki ini berbanding lurus dengan besarnya usaha, apa yang dikerjakan, dan pada siapa kita bekerja. Jadi, tidak bisa kita mengeluh, "Sudah kerja banting tulang, tapi masih miskin...". Pertanyaannya adalah, apa yang dikerjakan? Di mana bekerjanya? dan kerja pada siapa? Kalau kerja keras siang malam, tapi hanya dagang kaki lima, wajar saja kalau tidak kaya, karena memang pintunya kecil. Kalau sebagai tukang, wajar saja gajinya pas-pasan, karena besarnya gaji kita juga ditentukan.

### c. Makna Etos Kerja dan Taqdir Dalam Kehidupan Pedagang

"Kerja keras adalah kata keramat yang mendorong pedagang muslim berhasil dalam bisnisnya", ujar Pak Ari."Jika dahulu bapaknya berjualan air

di pinggir jalan, anaknya akan membuka restoran dan barangkali cucunya akan mendirikan pabrik yang memproduksi air dalam kemasan.”

Para pedagang di Teratak Buluh cenderung memilih berjualan karena bidang ini tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat. Selain bebas, kegiatan perdagangan juga menyediakan ruang yang luas bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya. Perdagangan di desa ini tidak banyak formalitas dan birokrasi. Mereka berusaha menjadikan kegiatan dagang ini semudah mungkin.

“Jika kita sama rajinnya dengan orang-orang Padang, kita tidak akan dapat menyaingi mereka,” kata Pak Rayyan seorang pedagang ikan sungai. Beliau menambahkan bahwa jika ingin lebih berhasil dari orang lain, kita tidak punya pilihan, kecuali bekerja dengan lebih keras dan rajin.

Persepsi dan semangat pedagang di pedesaan adalah positif. Dunia dagang adalah dunia yang menjanjikan keuntungan, kegairahan, dan kepintaran. “Pedagang yang jatuh akan merasa sakit, tetapi rasa sakit itulah yang membuatnya bangkit kembali. Berdagang dapat dijadikan sebagai hobi, tetapi bukan untuk mengisi waktu luang”. Kata bang Bugil. Keuntungan yang diperoleh tidak dibelanjakan. Keuntungan tersebut digunakan untuk menambah modal kerja dan melakukan investasi. Uang digunakan untuk menghasilkan uang.

Menurut Bang Jama pedagang harus membolehkan terjadinya tawar-menawar. Meskipun proses ini memakan waktu dan mengurangi keuntungan, hal ini dapat menggembirakan hati pelanggan. Pantang mengeluh di hadapan pelanggan, apalagi menunjukkan emosi

negatif. Bersikap terbuka dan berlapang dada apabila menghadapi situasi sulit, dan tetap fokus mencari jalan keluar, adalah kiat dan etika yang harus diterapkan. Sekedar pintar berdagang tidak memberikan hasil yang maksimal. Harus didukung dengan sikap agresif, proaktif, berani, tahan banting, semangat tinggi, dan rela berjuang untuk merebut segala peluang yang ada. Selanjutnya beliau menjelaskan etos kerja yang harus dianut kaum pedagang. Jika terjadi kegagalan pertama tidak harus melunturkan semangat. Sebaliknya akan membuat pedagang semakin gigih. Kegagalan kedua dijadikannya pelajaran. Kegagalan ketiga menjadikannya lebih bijak. Kegagalan berikutnya menguji kesabaran dan ketabahannya.

Salah seorang pedagang, bang Arpan mengatakan bahwa tanpa mengalami kerugian, keuntungan tidak mungkin datang. Sebagian dari keuntungan kita simpan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan dan menghadapi kemungkinan apapun yang di luar dugaan. Sebagian lagi digunakan untuk modal menambah barang. Kerugian jangka pendek merupakan jalan yang dilalui untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang.

Pedagang di Teratak Buluh menurutnya mempunyai kode etik yaitu, menjatuhkan perdagangan orang lain adalah perbuatan yang terkutuk!. Bagi masyarakat desa, pedagang dilarang mengganggu dan menjelek-jelekan kegiatan perdagangan orang lain. Persaingan dibenarkan menurut nilai moral dan pertimbangan kemanusiaan. Pedagang yang tidak mematuhi etika ini akan terkena sangsi. Perbuatan menjatuhkan perdagangan orang lain

dianggap sebagai tindakan yang menyalahi aturan. Sekali namanya sudah rusak, selamanya orang tidak akan mempercayainya lagi.

Bang Ijal yang menjual alat-alat pancing menerangkan bahwa semangat kerja paling kuat dan berdisiplin adalah lewat usaha berdagang. Salah satu cara menjadi kaya adalah melalui kegiatan perdagangan. Untuk modal uang tidak pernah jadi penghalang. Asal ada kemauan, pasti ada jalan. Jika belum ketemu jalan, buatlah jalan. Petuah untuk berhasil dalam bidang perdagangan adalah dengan menjadi pedagang yang jujur, terpercaya, dan memudahkan urusan. Untuk menjadi pedagang yang berhasil, harus mampu meyakinkan pelanggan.

Pedagang harus menyusun strategi untuk memperkecil risiko kerugian, memperbaiki kedudukan dan masa depan dagangannya. Pedagang harus memiliki daya tahan dan semangat juang yang tinggi, tidak mudah takluk pada keadaan, tetapi berusaha membuat keadaan tunduk pada kehendak mereka. Modal, bukan penentu utama untuk berhasil atau tidaknya perdagangan. Kadangkala modal yang sedikit diiringi dengan pengetahuan seluk beluk perdagangan yang mantap dapat membuat pedagang berhasil. Mereka yang sudah memiliki tekad untuk berdagang tidak perlu membuang waktu membuat perencanaan yang rapi, memikirkan resiko, dan mempertimbangkan untung rugi. Yang diperlukan adalah tindakan nyata setelah memikirkan strategi dagang yang terbaik.

Penulis berhasil mewawancarai pak Anis seorang pedagang tua, beliau menjelaskan tentang takdir sebagai

berikut: “Apapun yang kita pilih semua sudah ada ketentuannya. Kita memilih makan ketika lapar maka hasilnya adalah kenyang, kita memilih minum ketika haus maka hasilnya adalah hilangnya rasa haus. Begitu juga dagang, mau memilih malas atau semangat... ada akibatnya. Kalau malas buka kedai, malas nunggu kedai, kita tidak mendapatkan hasil, kalau semangat kita akan mendapatkan rezeki. jadi nasib kita yang buat atas ketentuan atau aturan dari Allah.”

Makna beriman kepada qadar ialah membenarkan bahwa yang sudah terjadi adalah baik. *Berhusnudhon* dan kejadian buruk yang menimpa kita itu adalah atas qadha' dan qadar Allah bahwa semua yang telah ditakdirkan adalah terpulang kepada Allah lewat hikmah yang diketahui oleh-Nya. Allah tidak pernah menghendaki kecuali kemaslahatan. Kebaikan dan kenikmatan datangnya dari Allah dan bencana yang menimpa adalah peran dari kesalahan diri sendiri. Apa yang terjadi adalah telah ditakdirkan dan siapapun tidak akan pernah bisa lari dari ketentuan itu; maka dia harus bertawakal mengevaluasi sebab-sebab yang tidak dilaksanakan, insyaf dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan.

#### d. Makna Keadilan Ilahi di Kalangan Pedagang

Duduk-duduk di Masjid penulis berbincang dengan seorang pedagang yang baru selesai mengerjakan shalat. Beliau menjelaskan tentang keadilan Allah dalam memberikan rezeki. Dikatakannya bahwa Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan apa yang dikerjakan manusia. Dengan kata lain, jika seseorang ingin mendapatkan rezeki lebih banyak, ia haruslah bekerja

lebih banyak dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Tidak pandang apakah orang itu beriman atau kafir.

Mengenai untung dari hasil berjualan beliau mengatakan, apabila untungnya sebagian tidak disedekahkan, pada umumnya jualannya itu akan mendatangkan akibat buruk, bahkan bisa bangkrut. Bahkan sekiranya hak orang miskin tersebut tidak kita keluarkan, maka Allah akan merampas dengan cara yang tidak kita sangka dan tidak kita sukai. Peristiwa-peristiwa tersebut tanpa kita sadari terjadi dikarenakan kelalaian kita memakan harta yang bukan menjadi hak kita. Tetapi tidak mengapa, dengan dibersihkannya harta yang bukan hak kita itu, justru seharusnya kita menjadi gembira dan ikhlas atas kehendak Allah dan kedepan dapat memperbaiki diri. Maka mulai saat ini keluarkanlah harta yang bukan menjadi hak kita berupa zakat atau infak wajib. Hal ini telah diatur dalam Islam.

Seorang Imam desa Teratak Buluh yang juga pedagang berpendapat bahwa Ketika Allah memberikan ujian kepada hambanya, sangatlah banyak manusia yang mengatakan bahwa Allah tidak sayang kepadanya, itulah manusia. Sangatlah banyak hal yang tidak di ketahui oleh manusia, tetapi Allah mengetahui segalanya. Allah memberikan ujian bermacam-macam bentuknya: diantaranya Allah datang sakit, kedai terbakar, dan banyak lagi yang lainnya, Dan adapula Allah memberikan ujian sebagai peringatan dan pelajaran, tatkala hambanya tetap melakukan kesalahan. Sebagai hamba Allah kita harus yakin bahwa semua yang ditakdirkan oleh Allah itu adalah yang terbaik untuk kita.

Ketika Allah memberikan teguran berupa masalah kehidupan berarti Allah masih sayang kepada hambanya. Dengan adanya permasalahan yang kita hadapi, maka memohonlah kepada Allah. Dan mungkin ada kesalahan yang terkadang tidak disadari oleh hambanya tetapi Allah mengetahui apa yang kita perbuat. Dan oleh sebab itu hisab diri kita sendiri. Satu hal yang paling penting adalah bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik buat hambanya, selama hambanya mengabdikan kepadanya.

e. Makna Ikhtiar dalam Pemahaman Rasional Pedagang

Pedagang alat pancing, ijal, ketika ditanya mengenai ikhtiar menjelaskan bahwa yang perlu diingat ialah meskipun kita diperintah *ikhtiar*, tidak boleh bertawakal kepada *ikhtiar* itu, karena bukan *ikhtiar* sebagai satu-satunya yang menyebabkan tercapainya sesuatu. Ada sebab ada akibat, tetapi tidak semua sebab itu membawa akibat. *Ikhtiar* adalah sekedar menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba. Kita tidak boleh meninggalkan sebab, tetapi sebab tanpa pertolongan Allah, tidak berarti apa-apa.

“Kadang jualan ini tak ada yang jual beli, tapi tetap saja anak-anak saya makan dan bersekolah. Bukan kedai ini yang memberikan rezeki tapi Allah SWT.” Ujar beliau. Mengenai ikhtiar beliau melanjutkan, giat berusaha merupakan jalan yang mesti kita tempuh, tapi dengan cara-cara yang halal berdasarkan petunjuk *syara'*. Dan sambil berusaha kita tidak lupa berdoa dan selalu memohon petunjuk serta mendekatkan diri kepada-Nya, juga mensyukuri nikmat adalah kewajiban kita. Karena Dia-lah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi kita.

Sementara ada sebagian orang yang selalu berusaha dan berhasil dengan gemilang usahanya, tapi lupa kepada Allah yang memberikan rezeki kepadanya.

Seorang pedagang perempuan, Timah, berpendapat bahwa walaupun kadang-kadang rezki yang diberikan Allah kepada orang kafir itu lebih banyak daripada yang diberikan kepada orang yang beriman. Tetapi banyak atau sedikit pemberian Allah diatas dunia ini, dalam soal kebendaan belumlah boleh dijadikan ukuran. Nanti di akhirat baru diperhitungkan diantara yang beriman dan yang kufur. Yang kufur kepada Allah, habislah rezekinya sehingga berakhir hidupnya. Ujian akan diadakan lagi di akhirat. Betapapun kaya raya, banyaknya kedai, toko dan kios didunia ini tidak akan ada lagi setelah mati. Setelah adanya usaha dan ikhtiar manusia hanya menunggu apa yang akan Allah berikan kepada kita, kadang Allah memberikan apa yang kita inginkan dari jalan yang tak di sangka- sangka. Maka ketika Allah tidak mengabulkan apa yang kita pinta, maka jangan lah berburuk sangka karena apa yang kita anggap baik belum tentu baik untuk kita, begitu juga sebaliknya.

Pedagang wanita lainnya, Miyah mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya jualan adalah usaha manusia untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik. Ikhtiar itu sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan manusia dengan bersungguh- sungguh, sepenuh hati, agar suatu pekerjaan dapat untung dengan yang diharapkan dan mengharap ridho Allah SWT. Kadangkala suatu usaha jualan itu gagal. Tetapi kita tidak boleh berputus asa dan terus mencoba lagi dengan lebih keras. Manusia

seringkali mengalami kegagalan karena kekurangan. Agar suatu usaha tidak gagal, sebaiknya kita melandasi dengan niat ikhlas untuk mendapat ridho Allah SWT. Namun terkadang, meskipun kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesuksesan, tetapi kehidupan kita masih berada dalam kekurangan, padahal kalau secara akal fikiran kita, dengan berusaha semaksimal usaha tadi, kita sudah layak memperoleh hasil dan serba berkecukupan, tetapi pada kenyataannya kita masih saja berada dalam kemiskinan, mungkin disinilah letaknya *keadilan Tuhan* kepada hambanya, memberikan suatu harta itu tidak mesti sesuai dengan apa yang diusahakan, ketentuan manusia tidak bisa disamakan dengan ketentuan Tuhan”.

Salah seorang jamaah masjid yang juga pedagang, Bang Anas menjelaskan bahwa semua orang tentu mempunyai keinginan-keinginan. Kalau pedagang ingin berhasil berhasil dapat untung besar, ada yang ingin berhasil bertani, ada yang ingin berhasil menjadi pegawai, ada yang ingin berhasil menjadi montir.

Keinginan untuk memperoleh hasil tentu saja memerlukan kegigihan, keuletan, usaha yang keras, memeras keringat, membanting tulang, dan berjuang dengan sekuat tenaga untuk mengejar keinginan tersebut yang terkadang membutuhkan waktu yang sangat lama. Namun dibalik semua itu kita juga harus menyadari, manusia hanya sekedar mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan ikhtiar, tetapi ketentuan tetap hanya ditangan Allah. Tawakal pedagang adalah menyempurnakan ikhtiar diiringi dengan berdoa kepada Allah, agar Allah membuka pintu keberhasilan itu. Demikian penjelasannya.

f. Kerja dalam Pemahaman Pedagang Teratak Buluh

Penulis mewawancarai seorang pedagang, Bang Norman. Menurutnya, bagi pedagang yang beriman sangat mungkin kerjanya mendapat dorongan dari imannya. Kalau niat jualannya seperti dorongan mendapat untung, maka dagangnya seperti orang Cina saja. Kita jualkan juga jangan malu sama masyarakat. Kalau menganggur kita malu. Kalau pedagang tugasnya memang mencari untung, kalau tak mencari untung buat apa jualan. Sedangkan pedagang sangat tergantung dengan para pembeli. Kita kait berkait mencari rezeki ini. Tak bisa kita hidup sendirian. Kalau kita rajin bekerja dapat memenuhi nafkah keluarga, Allah pasti senang dengan kita, pasti kita diberinya pahala. Namun terkadang, meskipun kita sudah berusaha jualan setiap hari dan nunggu kedai dengan rajin, tetap saja kehidupan kita masih berada dalam kekurangan dan kesederhanaan, padahal kalau secara akal fikiran kita, dengan berusaha semaksimal usaha tadi, kita harusnya sudah hidup senang dan berkecukupan, tetapi pada kenyataannya kita masih saja berada dalam kemiskinan, mungkin disinilah letaknya *keadilan Tuhan* kepada hambanya, memberikan suatu harta itu tidak mesti sesuai dengan apa yang diusahakan, ketentuan manusia tidak bisa disamakan dengan ketentuan Tuhan.

g. Analisis terhadap pemahaman pedagang Teratak buluh Tentang Tawakal dan Ihktiar

Para pedagang di pasar desa Teratak Buluh cukup memahami bahwa Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan jual beli.

Mereka menyadari bahwa untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islami, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.

Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, suatu usaha perdagangan dan seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan. Setiap pedagang di desa Teratak Buluh menyadari tanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab di sini artinya, mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbeban di pundaknya.

Para pedagang di desa lebih menghayati bahwa –dalam pandangan Islam– setiap pekerjaan manusia adalah mulia. Berdagang, berniaga dan jual beli juga merupakan suatu pekerjaan mulia, lantaran tugasnya antara lain memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dan jasa untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, kewajiban dan tanggungjawab para pedagang antara lain: menyediakan barang dan atau jasa kebutuhan masyarakat dengan harga

yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai. Dan oleh sebab itu, tindakan yang sangat dilarang oleh Islam –sehubungan dengan adanya tugas, kewajiban dan tanggung jawab dan para pedagang tersebut– adalah menimbun barang dagangan.

Pedagang di desa ini sepakat bahwa menimbun barang dagangan dengan tujuan meningkatkan permintaan dengan harga selangit sesuai keinginan penimbun barang, merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam rangka memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Menimbun barang dagangan – terutama barang-barang kebutuhan pokok– dalam pandangan mereka dilarang keras oleh Islam! Lantaran perbuatan tersebut hanya akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Dan dalam prakteknya, penimbunan barang kebutuhan pokok masyarakat oleh sementara pedagang akan menimbulkan atau akan diikuti oleh berbagai hal yang negatif seperti; harga-harga barang di pasar melonjak tak terkendali, barang-barang tertentu sulit didapat, keseimbangan permintaan dan penawaran terganggu, munculnya para spekulan yang memanfaatkan kesempatan dengan mencari keuntungan di atas kesengsaraan masyarakat dan lain sebagainya

Tindak penyimpangan dan atau kecurangan merupakan suatu perbuatan yang sangat keji dan culas, sama-sekali tidak dianggap sebagai perbuatan rasional yang menguntungkan para pedagang. Sebagian pedagang mengatakan juga Jika perampokan, pencurian, pemerasan, perampasan, – sudah jelas– merupakan tindakan memakan harta orang lain dengan cara

batil, yang dilakukan dengan jalan terang-terangan. Maka tindak penyimpangan dan atau kecurangan dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan, merupakan kejahatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sehingga para pedagang yang melakukan kecurangan tersebut, pada hakikatnya adalah juga pencuri, perampok dan perampas dan atau penjahat, hanya mereka bersembunyi di balik lambang keadilan yakni, timbangan dan takaran.

Di desa Teratak buluh penulis menemukan sejumlah pendapat yang cukup mengesankan, tidak sesederhana yang diduga bahwa orang-orang awam hanya sedikit mengerti mengenai keimanan dan pemahaman tentang tawakal, ikhtiar dan berfikir rasional. Pemahaman para pedagang tentang taqdir dan usaha manusia begitu lurus dan kuat, hasil dari pengalaman mereka bekerja dan kegagalan serta harapan akan rezki dari Allah SWT.

### Catatan akhir

- <sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Etika Perdagangan Islam*, terj. Arsil Ibrahim, Blue T, Sdn. Berhad, Kuala Lumpur, 2001, hal. 91.
- <sup>2</sup> Alexander Jennifer, *Trade, Trades, and Trading in Rural Java*, Singapore, Oxford University Press. 1987, hal. 76.
- <sup>3</sup> Chandler, Glen, “Wanita Pedagang di Pasar Desa di Jawa”, *Prisma*, No. 14, 1985.
- <sup>4</sup> Dr Muhammad Arifin bin Badri, MA, *Sifat Perniagaan Nabi*, Pustaka Darul Ilmi, Jakarta, 2011, hal. 23.
- <sup>5</sup> Zainal Abidin Syamsudin Lc & Fadil Fuad Basymelehn, *Langkah Emas Pedagang Muslim*, al Manar Press, 2012, hal. 73. Sumodiningrat, Gunawan, *Peranan dan Prospek Perkreditasi Rakyat Dalam Rangka Kebijakan PAKTO*, LPPI, Jakarta, 1990. Titus, Smith, Nolan, *Living Issues in Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988. Timberg, AT, *Informal*

*Credit Markets in India*, Domestic Finance Studies, Washington DC, 1977. Vora, BK, *Innovation in Rural Financing*, Eastern Economist, 1978. Zainal Abidin Syamsudin Lc & Fadil Fuad Basymelehn, *Langkah Emas Pedagang Muslim*, al Manar Pess, 2012.

6 Semua hasil wawancara dirubah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan sedikit mengalami proses revisi untuk mudah dimengerti pembaca, tanpa merubah maksud dan keterangan dari responden.

### Tentang Penulis

**Saifullah**, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menyelesaikan Studi Program S-1 pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa Pekanbaru tahun 1990 dan S-2 dengan Konsentrasi Pemikiran Islam pada Universitas Malaya (UM) Kuala Lumpur tahun 2002.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Dale W. and J. R. Ladman, "Landing to Rural poor Through Informal Groups : A Promising Financial Market Innovation ?," *Saving and Development*, No .2.1989
- Alexander, Jennifer, *Batas Minimum Kredit Pedagang Kecil*, Prisma, No.7. July, 1987
- Alexander Jennifer, *Trade, Trades, and Trading in Rural Java*, Singapore, Oxford University Press. 1987
- Bromley, Roy, "Markets Centres, Marketing Policies and Agricultural Development", *Regional Development Dialogue*, No. 5, 1984
- Chandler, Glen, "Wanita Pedagang di Pasar Desa di Jawa", Prisma, No. 14, 1985.
- Dewey, Alice, *Peasant Marketing in Java*, Glencoe Free Press, 1982
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Geertz, Clifford, *Peddler and Princess; Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*, University Of Chicago press, 1983.
- Muhammad Arifin bin Badri, MA, *Sifat Perniagaan Nabi*, Pustaka Darul Ilmi, Jakarta, 2011
- Nugroho, Heru, *Diferensiasi Perdagangan dan Penyerapan Tenaga Kerja*, UGM, Jogjakarta, 1988.
- Nugroho, Heru, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *Etika Pedagang Muslim*, Blue T Sdn Berhad, Kuala Lumpur, Malaysia 1988.